

KONTEKS SOSIAL BAGI SUAMI YANG MEMAHAMI PEKERJAAN RUMAH TANGGA PADA KELUARGA TKI WANITA DI DESA DUNGMAJEN, KABUPATEN TULUNGAGUNG

Singgih Susilo

Email: singgih.susilo.fis@um.ac.id

Abstrak: Sempitnya kesempatan kerja di Indonesia, salah satunya menyebabkan sebagian tenaga kerja bekerja di luar negeri menjadi TKI. Banyaknya jumlah tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negeri memberikan konsekuensi suami memiliki peran ganda yakni sebagai kepala keluarga dan sebagai ibu rumah tangga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konteks sosial yang melatarbelakangi suami TKIW yang bekerja di luar negeri. Penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi dengan kajian mikro. Perspektif fenomenologi yang digunakan fenomenologi Alferd Schutz. Hasil penelitian konteks yang melatarbelakangi pemahaman suami yang bekerja di rumah tangga adalah tingkat pendidikan rendah. Banyaknya subyek (suami) yang hanya berpendidikan SD sedangkan pendidikan subyek tertinggi adalah SMA. Kondisi lahan pertanian yang kurang menguntungkan, banyaknya jumlah anggota keluarga, dan rendahnya tingkat pendidikan, merupakan salah satu motif sebab subyek mengizinkan istri mereka bekerja menjadi TKI di luar negeri dan subyek menerima tinggal di rumah dan berkewajiban melaksanakan pekerjaan rumah tangga.

Kata Kunci: Pemahaman, Tenaga Kerja Wanita, Fenomenologi

PENDAHULUAN

Banyaknya jumlah wanita yang bekerja di luar negeri tidak terlepas dari peluang kerja disektor domestik (kerumah-tangga) yang tidak terlalu banyak membutuhkan persyaratan, keahlian atau ketrampilan. Hugo juga memusatkan perhatian studinya pada program pengiriman tenaga kerja Indonesia, dan penelitian tentang migrasi wanita serta dampaknya terhadap keluarga di daerah asal (Hugo, 1978). Penelitian Hugo lainnya adalah tentang dampak ekonomi dari migrasi tenaga kerja wanita terhadap pembangunan regional di Flores Timur, dan

menemukan bukti sumbangan remitansi yang dikirim TKI wanita asal Flores ini sangatlah penting artinya bagi perekonomian di daerah itu.

Banyaknya jumlah tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negeri memberikan konsekuensi suami memiliki peran ganda yakni sebagai kepala keluarga dan sebagai ibu rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Daulay (2001) tentang pergeseran pola relasi gender di keluarga migran, menunjukkan bahwa pada mulanya pengambilan keputusan dalam sebuah keluarga menun-

¹ Dosen Jurusan Geografi FIS UM

jukkan adanya dominasi laki-laki dalam pengambil keputusan dalam sebuah keluarga. Basis ekonomi perempuan migran merupakan salah satu sumber kekuatan dalam negosiasi hubungan gender. Dampak migrasi menurut Daulay (2001) secara umum, para TKI wanita cukup mempunyai kekuasaan di dalam menentukan keputusan-keputusan yang menyangkut kepentingan keluarga. Pekerjaan rumah tangga mulai memasak sampai mencuci pakaian menjadi pekerjaan para suami. Pekerjaan yang tidak dianggap ringan yang biasanya dilakukan oleh para ibu adalah mengasuh anak, yang pada umumnya anak itu cenderung lebih dekat dengan ibu, untuk itu peran suami dituntut harus bisa mengkonstruksi bagaimana supaya anak untuk bisa lebih dekat lagi, seperti yang dialami hubungan antara anak dengan ibunya.

Fenomena banyaknya suami mengizinkan istrinya bekerja di luar negeri ada beberapa faktor utamanya peluang kesempatan kerja di negara tujuan lebih banyak dibanding kesempatan kerja laki-laki. Hasil penelitian Susilo (2012) bahwa beberapa negara tujuan seperti Taiwan dan Hongkong, Arab Saudi lebih banyak membutuhkan pekerjaan sektor domestik, yang merupakan jenis pekerjaan untuk tenaga kerja wanita. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh data yang masuk di Kantor Desa Dungmanten, bahwa sebagian besar tenaga kerja yang bekerja di luar negeri adalah wanita yang umumnya banyak bekerja di negara Taiwan dan Hongkong (Monografi Desa, 2014). Dipilihnya negara Taiwan dan Negara Hongkong sebagai salah satu pilihan dominan bagi tenaga kerja wanita di desa Dungmanten, karena kedua negara terse-

but memiliki standar upah yang lebih tinggi dibanding standar upah negara Malaysia, Arab Saudi, Brunai Darussalam maupun Singapura. Disamping itu di Negara Taiwan dan Hongkong ada perlindungan oleh negara bagi wanita dan bagi tenaga kerja asing.

Terjadinya fenomena mobilitas tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negeri diakui selain dapat sedikit membantu memecahkan masalah ketenagakerjaan di Indonesia dan meningkatkan devisa negara, secara khusus juga dapat untuk memperbaiki nasib dan membangun diri TKI dan rumah tangganya di daerah asal. Di daerah asal (Desa Dungmanten) terbatasnya kesempatan kerja dan upah bekerja masih sangat rendah juga merupakan dorongan untuk menjalankan pekerjaan sektor domestik. Faktor tarik yang melatarbelakangi Suami ada pada ruang peran sebagai ibu rumah tangga, adalah besarnya remitansi. Berbagai kondisi konteks yang melatarbelakangi Suami TKI Wanita dalam pemahaman pekerjaan sektor domestik yang dilakukan, pemahaman terhadap *mind* (terkait dengan *pattern of thinking*) dari *self* (TKI), motif tujuan dan motif sebab tindakan Suami dalam memaknai pekerjaan domestik. Untuk menjawab permasalahan pemahaman suami dalam pekerjaan sektor domestik dalam penelitian ini, maka perspektif yang digunakan adalah perspektif fenomenologi, dimana perspektif ini berbeda dengan perspektif positivistik dan rasionalistik.

Aplikasi perspektif fenomenologi pada dasarnya peneliti dalam berilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari pandangan moralnya, baik pada taraf mengamati, menghimpun data, mengana-

lisis, ataupun dalam membuat kesimpulan. Perpektif fenomenologi memiliki kelebihan dan kemampuan untuk mengkaji pemahaman pekerjaan sektor domestik bagi suami sebagai realita subyektif. Pendekatan fenomenologi menghendaki sejumlah interpretasi-interpretasi tersebut, sampai akhirnya dapat masuk ke dalam dunia makna (pemahaman) dan dunia konsep subyek penelitian

Konsep fenomenologi, pertama kali dikembangkan oleh Edmund Husserl, kemudian muncul fenomenologi Alfred Schutz, dan fenomenologi Peter L. Berger (Ritzer, 1996). Dari ketiganya memiliki kekhususan studi yang berbeda, namun pendekatan fenomenologi yang sesuai dengan fokus penelitian yakni tentang Makna Pekerjaan Sektor Domestik Bagi Suami adalah fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz yang menjelaskan suatu pemahaman tidak terlepas dari *because motive* dan *In order motive*. Dalam dunia pemaknaan atau pemahaman menurut Schutz tidak terlepas dari konteks sosial individu (*because motive*). Permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: (1). Bagaimanakah konteks sosial para suami, yang memahami peran sebagai pekerja domestik.

METODE

Penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial yang berorientasi pada kajian mikro. Perspektif fenomenologi yang digunakan adalah fenomenologi Albert Schutz, mengenai dunia intersubyektif dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman (dunia makna) tidak terlepas dari *because motive* dan *In order motive*. Pemahaman menurut Schutz tidak terlepas dari konteks sosial individu (*because motive*). Subyek penelitian adalah seluruh Suami TKIW yang ada di lokasi penelitian. Jumlah subyek ditentukan ketika jawaban subyek sudah terjadi pada tingkat kejenuhan. Penggalian informasi Subyek menggunakan metode observasi partisipasi dan wawancara mendalam (*in-dept interview*) Tahapn dalam penelitian ini adal tiga, yaitu: (1) tahapan persiapan penelitian, (2) tahapan penelitian lapangan, (3) tahap analisis data (reduksi data, display data, dan verifikasi).

HASIL

Konteks sosial yang melatarbelakangi tenaga kerja Indonesia (TKI) bekerja di luar negeri, menjadi salah satu faktor sebab TKI bekerja di luar negeri. Dalam perspektif fenomenologi Alferd Schutz, studi pemaknaan tidak bisa terlepas dari kontek sosial sebagai motif sebab (*because motives*) maupun motif tujuan (*in order to motives*). Dalam dunia pemaknaan berdasarkan Schutz, menelusuri konteks sosial menjadi dibutuhkan, ketika motif sebab (*because motives*) individu tidak bisa terlepas dari masa silam yang melatarbelakanginya. Untuk itu, diperlukan informasi yang mendalam tentang konteks sosial dari subyek penelitian, seperti yang dipaparkan berikut ini.

a. Sumani

Sumani umur 57 tahun, adalah seorang kepala keluarga yang istrinya bernama Sri Amanah bekerja menjadi Tenaga kerja Wanita di negara Arab Sau-

di. Sumani ditinggal istrinya bekerja diluar negeri sudah 8 tahun dan jarang sekali pulang. Pendidikan Sumani hanya SD kelas 4 di SD Dungmanten.

Rutinitas suami di rumah sehari-hari pagi berangkat ke sungai menambang pasir untuk menambah penghasilan. Karena sebagai seorang suami saya tidak mengandalkan hasil dan kiriman sang Istri. Apalagi tiap bulan Istri belum tentu rutin transfer uang. Terkadang 2-3 bulan sekali selain menambang pasir saya pergi ke ladang untuk bercocok tanam kadang, tanam pohon singkong, tebu, dan padi.

Selama 8 tahun Istri saya belum pernah pulang ke rumah sama sekali. Sangat sedih bila dirasakan tapi semua demi masa depan anak dan ekonomi yang lebih baik. Penghasilan istri sebesar Rp 4 juta, dan kadang-kadang mengirimnya enggak tentu, terakhir kali saya menerima kiriman uang sebesar Rp. 5. 630.000. Kiriman tersebut sebagian saya tabung dan sebagian untuk kebutuhan anak-anak dan kebutuhan sehari-hari.

b. Takim

Takim adalah anak bungsu dari 4 bersaudara, kelahiran tahun 1984. Pekerjaan orang tuanya adalah petani. Takim dibesarkan di lingkungan keluarga yang taat beragama. Rumahnya bersebelahan dengan Musholla, tempat almarhum ayahnya menjadi kyai (ustad). Pendidikan SD diselesaikan di desanya, SMP diselesaikan pada SMP Negeri Tulungagung dan SMA diselesaikan di SMA Swasta Kediri.

Kehidupan Takim semasa kecilnya seperti halnya anak-anak lainnya. Takim adalah anak dari keluarga yang kurang mampu, sehari-harinya membantu peker-

jaan orang tuanya, terutama mencari kayu bakar, hal ini dilakukan sampai Takim sekolah di SMA. Sekarang ini orang tuanya tinggal ibunya, sedangkan ayahnya sudah meninggal tahun 2002. Semasa kecil Takim bermain dengan anak-anak sebayanya. Dia ingat betul suka bermain layang-layang di pinggir kali Dam. Pada umur 21 tahun, tepatnya tahun 2005, Takim menikah dengan gadis bernama Yuni Ernawati, berumur 18 tahun yang berasal dari desa Bandung, kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Pasangan ini dikaruniai satu anak, sudah duduk di bangku SD kelas dua. Yuni bekerja di Malaysia dengan gaji yang diterimanya 3 juta setiap bulannya. Kegiatan saya di rumah kerja mencari ikan di pantai Prigi. Kalau tidak mencari ikan saya kerja jadi kuli bangunan. tapi kalau pas tidak ada kerjaan sama sekali saya hanya nganggur

c. Ali Basuki

Ali Basuki lahir tahun 1976 di desa Aryoblitar, kabupaten Blitar. Keluarga Ali Basuki merupakan keluarga TKI, karena 9 dari 13 bersaudara (kakak dan adiknya yang laki-laki) bekerja di luar negeri sebagai TKI, sedangkan 4 saudara lainnya perempuan. Ali Basuki mempunyai penampilan tinggi gagah dan berkumis tebal. Meskipun Ali Basuki sudah berumur 39 tahun, namun penampilannya membuat dia kelihatan lebih muda dari pada umur sebenarnya.

Istrinya bernama Nuraeni kelahiran tahun 1980, dia adalah anak bungsu dari 4 bersaudara. Lilis Suryati adalah teman adik perempuan Ali Basuki, perkenalan dengan istrinya diakuinya melalui adiknya. Ali Basuki bukan orang asli desa

Dungmanten, tetapi Ali mengikuti istri dan tinggal bersama istrinya di desa tersebut.

Pendidikan Ali Basuki hanya sampai tamat SMP swasta di Blitar. Pendidikan dasarnya diselesaikan di SD Negeri Aryo-blitar. Pendidikan istrinya justru lebih tinggi karena dapat menyelesaikan pendidikan SMA Negeri Sumbergempol, Tulungagung. Orang tua Ali Basuki bekerja sebagai petani, sehingga ketika Ali Basuki ingin melanjutkan pendidikan ke SLTA, tidak disanggupi oleh orang tuanya, karena keterbatasan ekonomi. Pasangan keluarga dikaruniai satu anak, berumur 10 tahun duduk di bangku Sekolah SD kelas 4.

Rutinitas saya pagi bangun habis sholat subuh membangunkan anak Perempuan saya umur 10 tahun. Membikinkan sarapan dan mendandaninya pakai baju seragam sekolah. Lalu mengantarkan pergi ke sekolah setelah mengantar anak ke sekolah saya membersihkan rumah dan mencuci baju. Habis mengerjakan pekerjaan rumah saya mempersiapkan diri untuk berangkat kerja ke balai desa sebagai modin desa sehari hari di rumah saya.

d. Jemadi

Jemadi lahir di desa Kates pada tahun 1973, sebagai anak ke dua dari lima bersaudara. Orang tua Jemadi adalah seorang petani di desanya. Pada tahun 1994 Jemadi menikah dengan Kalimah dari Kabupaten Tulungagung, Jemadi menuturkan bahwa sekarang tinggal di desa Dungmanten ini mengikuti istri. Pendidikan Sekolah Dasar Jemadi diselesaikan di desanya, Sebenarnya Kalimah ingin melanjutkan pendidikannya seperti

beberapa temannya, tetapi oleh orang tua disuruh istirahat dulu, karena faktor ekonomi. Namun, belum sempat dia melanjutkan pendidikan, sudah keburu dilamar oleh Jemadi dan menikah. Setelah berumah tangga, Jemadi tinggal di dukuh Dungmanten, desa Dungmanten. Sebelumnya dia tinggal di desa Kates, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.

Pada tahun 2010 istrinya berangkat menjadi TKW di Negara Brunei Darussalam. Sebelumnya. Pada tahun 1999 pasangan ini dikaruniai seorang anak perempuan yang sekarang sudah duduk di bangku SMA. Anak kedua lahir pada tahun 2001, dan sekarang duduk di bangku SD.

Saya seorang suami dengan 2 orang anak, seperti biasa pagi saya habis bangun tidur saya masak untuk sarapan pagi. Jam 6.30 anak-anak berangkat sekolah dan saya berangkat ke sungai Brantas untuk menambang pasir. Jam 12 Siang saya pulang untuk menyiapkan makan siang dan sekalian untuk istirahat. Sese kali saya mencari ikan untuk menambah penghasilan. sekitar jam 1.30 siang saya berangkat lagi ke sungai lagi.

e. Ali Suryanto

Ali Suryanto lahir pada tahun 1971 di kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, sebagai anak kelima dari delapan bersaudara. Orang tua Ali Suryanto adalah petani. Pendidikan terakhir Ali Suryanto adalah Madrasah Aliyah Negeri di Tulungagung. Pendidikan SD dan MTs-nya diselesaikan di Campurdarat, Tulungagung. Pada tahun 2004 Ali Suryanto menikah dengan Sulikah, dan telah dikaruniai satu anak bernama

Muchamad Farid, berumur 7 tahun. Sulikah, istri Ali Suryanto, lahir di desa Dungmanten, pada tahun 1977, sebagai anak pertama dari lima bersaudara.

Rumah keluarga Ali Suryanto terletak di jalan besar kampung yang cukup strategis dan ramai. Ukuran rumah 6x12 meter, di sebelah kiri rumah ada kolam ikan lele cukup besar, berukuran 3x8 m. Di halaman belakang, ditanami dengan tanaman Jeruk Purut.

Istri Ali Suryanto, Sulikah bekerja di hongkong. Sulikah mulai bekerja sebagai TKW sejak tahun 2013. Di Hongkong Sulikah bekerja sebagai *Baby sitter*, dengan gaji sebesar 7 juta setiap bulannya. Menurut pengakuan suaminya setiap bulannya istrinya mengirim uang sekitar 5 juta, tetapi juga tidak tentu, hanya bisa-sanya sebesar 5 juta. Sebagian uang di-samping ditabung, untuk keperluan sehari hari, dan sebagian untuk membayar hutang.

Keseharian saya hanya mengurus anak satu satunya, seperti pada keluarga keluarga umumnya setiap pagi harus membangunkan anaknya untuk sekolah. Sebelum sekolah Ali Suryanto harus menyiapkan sarapan, dan mengantar anaknya ke sekolah, sekitar jam 10 an menjemput anak sekolah. Setelah anak sekolah Ali Suryanto disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci pa-kaian, bersih -bersih rumah, dan memasak untuk makan siang dan malam hari.

f. Rasim

Rasim lahir pada tahun 1956 di desa Arjojeding, kabupaten Tulungagung, sebagai anak ke dua dari enam bersaudara dari pasangan Sumali dengan Sunarti.

Orang tua Rasim bekerja sebagai penjual arang keliling dengan menggunakan sepeda. Rasim mengatakan bahwa keluarganya tergolong keluarga kurang mampu, karena pekerjaan ayahnya sebagai penjual arang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan tidak cukup untuk menyekolahkan anak-anaknya. maka dia hanya bisa menamatkan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar saja.

Rasim menikah pada tahun 1990, dengan Sumarwati kelahiran tahun 1960 yang berasal dari Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Setelah dua tahun menikah, dia mempunyai satu orang anak perempuan dan kini anak pertamanya telah berkeluarga, adiknya juga perempuan telah berkeluarga dan telah memiliki anak. Kini Rasim tinggal di RT 08 RW II, Kelurahan Dungmanten, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Rumah Rasim walaupun sederhana tetapi terletak pada lokasi yang strategis, menghadap ke jalan utama di Kampung Arjojeding, yang cukup lebar, sekitar 7 meter. Istri Rasim bekerja di Arab Saudi sejak 10 tahun lalu sebagai pembantu rumah tangga dengan gaji Rp 4 juta rupiah, uang hasil kiriman dari istrinya lebih banyak untuk keperluan ekonomi rumah tangga, hanya sebagian kecil yang bisa ditabung.

g. Minan

Minan lahir pada tahun 1969 di desa Dungmanten sebagai anak ke tiga dari tujuh bersaudara. Orang tua Minan adalah seorang petani. Minan menyelesaikan pendidikan dasarnya di SD Dungmanten. Sedangkan pendidikan SLTP di SMP Ngunut, Tulungagung. Saudara-saudara Minan banyak yang bekerja menjadi TKI

di luar negeri. Minan sendiri tidak tertarik untuk bekerja di luar negeri, tetapi istri Minan yang bernama Sundari umur 36 tahun adalah seorang TKW yang bekerja di Hongkong

Pekerjaan Sundari di Hongkong bekerja sebagai *baby sitter* dengan gaji Rp 7 juta, menurut Minan gaji tersebut tergolong besar, apalagi sekarang di desa sulit mencari pekerjaan, rasanya mencari uang juga terasa sangat sulit.

Letak tempat tinggal Minan di Tulungagung cukup strategis, terletak di pinggir jalan raya kampung, hanya sekitar 100 m dari jalan raya Tulungagung-Blitar. Ukuran kedua rumah Minan sama yaitu 8 x 16 meter. Halaman di belakang rumah masing-masing masih cukup luas, kurang lebih sepanjang 10 m ke belakang. Minan merasa bersyukur bisa membangun rumah seperti ini. Kalau tidak ada kiriman dari luar negeri, Minan tidak yakin bisa membangun rumah untuk tempat tinggal. Pekerjaan sehari-hari saya hanya buruh bangunan. Juga menggantikan posisi Istri saya untuk mengasuh anak-anak. Dengan dua orang anak, satu anak duduk di SMA kelas dua dan anak kedua SD kelas 5, saya harus memasak tiap pagi dan mengerjakan pekerjaan rumah. Selayaknya ibu rumah tangga.

h. Hadi Kusumo

Hadi Kusumo lahir di dukuh Aryo-blitar, Desa Dungmanten pada tahun 1983. Pada tahun 1998 Hadi menikah dengan Fatul, yang berasal dari daerah dukuh Dungmanten, kelurahan Dungmanten, kabupaten Tulungagung. Pernikahan-hannya dengan Fatul ini telah dikaruniai dua anak, satu anak perempuan, dan anak kedua laki-laki. Istri

Hadi sudah 3 tahun ini bekerja di luar negeri di negara Taiwan dengan gaji Rp. 6.300.00 setiap bulannya.

Hadi merupakan putra bungsu dari lima bersaudara, dan orang tuanya bekerja sebagai pedagang ayam di pasar Blitar. Pendidikan Hadi tamat SMP, yang diselesaikan di SMP Negeri Garum Blitar. Hadi bekerja serabutan, tetapi yang paling pokok adalah sebagai tukang bangunan. Menurutnya, bekerja di bidang bangunan sekarang ini belum tentu setiap harinya ada pekerjaan, kalau ada yang membutuhkan dia bekerja, tetapi ketika tidak ada yang membutuhkan dia tidak bekerja. Ketika sedang tidak bekerja di bidang bangunan, Hadi bekerja apa saja, kadang-kadang mencari batu kerikil di Sungai Brantas untuk dipecah dijadikan batu koral dan dijual.

Rumah tempat tinggal Hadi adalah rumah mertuanya, memang selama ini Hadi tinggal bersama mertuanya di dukuh Dungmanten, Dungmanten, Kabupaten Tulungagung. Rumah Hadi terletak di pinggir jalan kampung, tergolong strategis karena hanya berjarak 30 meter dari jalan raya yang menghubungkan kota Tulungagung-Blitar. Rumah berukuran 6x12 meter ini masih tergolong sederhana, lantainya masih berupa plesteran (belum keramik), jendela belum ada daun jendelanya, masih ditutup dengan pagar bambu, dan tembok dinding masih plester semen. Rumah Hadi ini sudah tidak mempunyai halaman, di samping kanan dan kirinya, sekitar satu meter, adalah tanah milik orang lain. Tanah tempat mendirikan rumah ini dibeli oleh orang tuanya hanya dengan ukuran 8 x 20 meter atas kebaikan Suwarno pemilik pekarangan sebelah kirinya.

i. Sumani B

Sumani lahir di desa Dungmanten pada tahun 1963. Pendidikan Sumani hanya tamat SD, yang diselesaikan pada SD negeri Dungmanten. Setelah tidak melanjutkan sekolah, Sumani ikut kakaknya membantu bekerja di bangunan. Sumani sebenarnya ingin melanjutkan sekolah seperti teman-temannya, tetapi karena keterbatasan ekonomi orang tuanya, maka Sumani mengalah tidak melanjutkan sekolah.

Orang tua Sumani bekerja sebagai petani, dan petani buruh Sumani menikah dengan Insiyah pada tahun 1985, Insiyah berasal dari daerah Surabaya. Perkenalan dengan istrinya terjadi ketika Sumani bekerja pada sebuah kontraktor bangunan di Surabaya. Pada waktu itu Sumani mengerjakan sebuah bangunan rumah, tetangga rumah istrinya. Insiyah merupakan putri ke enam dari enam bersaudara, orang tuanya di Surabaya bekerja sebagai petani tambak. Pendidikan Insiyah hanya sampai tamat SMP, dan bekerja di Malaysia sebagai pembantu rumah tangga dengan gaji sebesar Rp. 3.000.000 setiap bulannya.

Pernikahan Sumani dengan Insiyah dikaruniai dua orang anak, keduanya laki-laki. Anak pertama bernama Imam berumur 21 tahun, dan anak kedua bernama Muchamad Irwan berumur 13 tahun yang masih duduk di bangku SMP kelas satu, Insiyah bekerja di Malaysia sejak tahun 2010, setiap tahunnya pulang dua kali, terutama ada keluarganya yang memiliki hajad besar.

Insiyah dibesarkan dalam keluarga TKI, dimana kakak dan adiknya semua menjadi TKI di Malaysia, kecuali

adik perempuannya. Insiyah termasuk TKW yang bernasib baik dan ulet. Insiyah sendiri bekerja di Malaysia secara ilegal. Keluarga Sumani tinggal di sebuah rumah di pinggir jalan raya dengan kondisi lingkungan yang tergolong padat. Sumani bekerja sebagai tukang bangunan yang berpengalaman. Hal ini terlihat dari bentuk bagian depan dari rumahnya dan teras rumah.

j. Moh Suroto

Suroto lahir di dukuh Dungmanten tahun 1956, yang bekerja sebagai tukang bangunan, karena dia hanya memiliki ijazah SD. Pekerjaan yang bisa dia lakukan hanya bekerja sebagai tukang bangunan. Orang tua Suroto adalah petani penggarap, yang tergolong tidak mampu. Walaupun pada waktu itu sebenarnya Suroto ingin melanjutkan sekolah ke SMP, namun menyadari keadaan waktu itu, maka Suroto hanya bisa mengenyam pendidikan sampai SD. Suroto menikah dengan Wahyuningsih, gadis tetangga, yang tinggal di depan rumah hanya terpisah dengan jalanraya. Pernikahannya dengan Wahyuningsih dikuniai satu orang anak yang masih sekolah di SD negeri Dungmanten. Istrinya berpendidikan SMA, yang ditamatkan pada SMA Negeri Sumbergem-pol, Nganut Tulungagung.

Menurut Suroto, 4 tahun istrinya bekerja menjadi TKI di Negara Taiwan secara legal. Alasan itulah Suroto menyanggupi untuk tinggal di rumah menjaga anak dan sekaligus sanggup berperan menjadi ibu rumah tangga. Setiap hari pagi pagi sudah bangun untuk memasak, bersih-bersih rumah, mencuci pakaian, dan bersih-bersih kandang sapi. Istrinya,

Wahyuningsih, yang berangkat bekerja menjadi TKI di Taiwan. Suroto mengatakan bahwa istrinya yang meminta untuk bekerja di luar negeri, dan dirinya yang harus di rumah menjaga anaknya yang sudah ke-las 5 SD. Istri Suroto merencanakan akan bekerja hanya untuk satu periode kontrak kerja saja, karena tujuannya hanya mencari penghasilan untuk menyelesaikan rumah dan modal untuk usaha. Kepergian istrinya menjadi TKI di Negara Taiwan dengan jalur resmi, melalui PT Anugerah Jaya, Surabaya. Biaya keberangkatannya dibayar dengan sistem potong gaji selama tujuh bulan.

KESIMPULAN

Temuan dari konteks sosial ini bisa disimpulkan bahwa subyek sebagian besar berumur di atas 35 tahun, mayoritas berprofesi sebagai petani, dengan tingkat pendidikan tergolong rendah yakni hanya satu subyek yang berpendidikan SMA, sedangkan subyek yang lain berpendidikan SMP, tamat SD, dan SD tidak tamat. Penghasilan TKIW terendah Rp 3 juta (Negara Malaysia) dan penghasilan tertinggi Rp.7 juta yakni TKIW yang bekerja di negara Hongkong dan Taiwan. Status kepemilikan tempat tinggal hanya satu subyek yang menempati rumah orang tuanya, selebihnya merupakan hasil jerih dari bekerja sebagai TKIW luar negeri.

DAFTAR RUJUKAN

Daulay, Pardamean dan Singgih Susilo, 2010. *Mekanisme Survival Rumah Tangga Korban Lumpur Lapindo*, Jurnal Organisasi dan Manajemen,

Vol 2 September 2010. Jakarta: Univesitas Terbuka.

Hugo, Graeme, J. 1978. *Population Mobility in West Java*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kantor Desa Dungmanten. 2014. *Mono-grafi Desa*.

Schutz, Alfred. 1962. *Collected Papers I: The Problem of Social Reality* Maurice Natanson, ed. The Hague: Nijhoff.

Susilo, Singgih. 2002. “*Remitansi dan Kesejahteraan Keluarga (Hubungan Antara Besarnya Remitansi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Daerah Asal, Suatu Kasus TKI di Desa Dungmanten Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung*”. Tesis Pasca Sarjana UN-AIR.

Ritzer, George. 1996. *Sociological Theory, Fourt Editor*. New York: The McGraw-Companies, Inc.